

Manfaat Mempelajari Filsafat Islam

Belajar tak ubahnya seperti makan dan ilmu adalah makanannya. Tentu tidak semua makanan dapat ditampung oleh perut kita, sebagaimana tidak semua ilmu dapat secara mudah masuk ke dalam pemahaman kita. Lantaran hal ini, dalam pendidikan ilmu pengetahuan, kita dianjurkan untuk senantiasa memilih dari hal yang sederhana hingga tingkatan yang rumit. Di dalam proses belajar tersebut, kita tak akan menyangsikan bahwa buku dan pembahasannya?meskipun berat dan tinggi muatannya?jika tidak dipilih dalam pemahaman dan kapasitas pemikiran pengetahuan sang pelajar, maka akan seperti mengunyah makanan yang kasar dan berat, dimana bagi seorang anak kecil akan dimuntahkan. Di antara pengetahuan yang ada, filsafat termasuk sebuah disiplin pengetahuan yang memiliki sisi kerumitan yang cukup tinggi. Lantaran itu, dibutuhkan suatu tulisan pengantar guna memasuki gerbang ilmu filsafat. Nah, buku ini tidak lain adalah usaha untuk memenuhi tujuan ini. Penulis buku ini sengaja mendesain buku ini agar pembaca mampu memasuki dunia filsafat Islam yang sebenarnya dengan persiapan yang cukup. Buku ini dengan bahasa dan pembahasan yang dirancang sesederhana mungkin, layak dibaca bagi siapapun. Terutama bagi mereka yang ingin berpikir logis-rasional dan cinta pada pengetahuan. Selamat membaca!

Dari hari ke hari problem pendidikan semakin kompleks mengikuti arah perkembangan zaman. Berbagai pemikiran manusia dicurahkan untuk menjawab

problematika pendidikan. Tetapi apa yang dibutuhkan oleh manusia sesungguhnya berawal dari pertanyaan-pertanyaan mendasar yang diajukan oleh filsafat agar ia bisa semakin mendekati kepada realitas yang diharapkan. Tidak hanya itu, manusia berupaya mengembangkan pengetahuannya dan mengajarkannya kepada orang lain agar hasil-hasil pemikiran dan tradisi budayanya itu dapat diteruskan oleh generasi-generasi setelahnya. Ada yang bertahan, tetapi ada pula yang tergusur oleh hasil pemikiran baru. Itulah pendidikan. Jika makhluk lain bertahan dan berkembang mengikuti selera alam, tidak halnya dengan manusia, ia bertahan dan berkembang melalui proses pendidikan. Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan sudah tentu merupakan sumbangan utama bagi pembinaan pendidikan. Teori-teori yang tersusun karenanya dapat disebut sebagai ilmu kependidikan yang landasannya adalah filsafat pendidikan. Dalam pandangan Islam, filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu dan umat Islam secara luas. (HM. Arifin dalam buku Ilmu Pendidikan Islam) Pendidikan seharusnya ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan intelektualitas manusia. Pendidikan tinggi harus bersendikan filsafat metafisika. Filsafat pada dasarnya adalah cinta intelektual yang datangnya dari Tuhan. (Robert M. Hutchkins, seorang penganut Perennialisme)

TEMA-TEMA POKOK FILSAFAT ISLAM Penerbit

NEM Untuk Apa Belajar Filsafat Islam? Rasibook
Buku yang berjudul Buku Ajar Akhlak Tasawuf ini dibuat untuk bahan ajar mahasiswa yang disesuaikan berdasarkan Kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan para mahasiswa dapat memahami secara mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang dikaji dalam Akhlak Tasawuf, di antaranya agar mahasiswa dapat memahami persoalan-persoalan pokok di sekitar nilai-nilai baik buruknya, tingkah laku manusia dan memahami esensi, upaya pakar, dan ide suatu praktik yang berkembang dalam tasawuf.

Buku karya Waston ini mengulas dengan sangat lugas persoalan-persoalan filsafat ilmu, tidak saja menyangkut aspek historis, namun juga menyentuh sisi esensialnya. Penggunaan sistematika yang demikian padat dengan penjelasannya yang sebra mencakup, buku ini dapat dengan mudah mengantarkan pembaca untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai filsafat ilmu. (Prof. Drs. M. Mukhtasar Syamsuddin, M.Hum., Ph.D of Arts) Diperlukan jembatan yang menghubungkan antara filsafat dan ilmu/logika secara integral, yang akan dapat mengurangi dampak kehancuran nilai-nilai kemanusiaan yang semakin dalam. Oleh karena itu, buku ini sangat perlu dibaca bagi para dosen dan menjadikan buku ini sebagai referensi bagi para mahasiswa saya. Semoga berkah dan bermanfaat, aamiin. (Prof. Dr. Musa Asy'arie, M.A.)
Ada perbedaan mendasar antara filsafat Barat dan Islam. Filsafat Barat selalu berangkat dari keragu-

raguan, sedangkan filsafat Islam selalu berangkat dari keyakinan. Islam meyakini bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan sumber inspirasi bagi lahirnya beragam ilmu pengetahuan. Banyak sekali ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang menginspirasi manusia untuk tidak berhenti berpikir dan memecahkan misteri kandungan ayat di dalamnya yang kemudian memunculkan lahirnya ilmu-ilmu budaya dan humaniora, ilmu-ilmu alam, terutama ilmu-ilmu agama. Lalu bagaimana caranya membedah ayat-ayat tersebut agar membentuk suatu pengetahuan yang sesuai dengan konteks zaman modern, dalam membangun paradigma unity of sciences, dan menjadi ciri yang berbeda dari filsafat Barat? Simak penjelasannya dalam buku yang ada di tangan Anda. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup Buku ini berawal dari paper yang penulis siapkan untuk memberi matakuliah filsafat ilmu, filsafat Islam dan filsafat pendidikan Islam, serta isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang atas dukungan dana untuk penulisan bahan ajar matakuliah filsafat pendidikan Islam, dan juga dukungan dana untuk melakukan post doctoral research di Marmara University Istanbul Turki, dan Nagoya University Jepang, sehingga penulis dapat memperoleh buku-buku referensi yang relevan dengan bidang kajian filsafat pendidikan Islam, sehingga buku ini bisa terwujud dalam format yang lebih sistematis dan isi yang lebih berbobot dan memiliki sudut pandang yang berbeda dengan bukubuku filsafat pendidikan Islam yang

sudah ada. *** Persembahan penerbit Kencana
(PrenadaMedia)

Salam, Pena yang menusuk di atas selembar kertas putih dapat menembus tujuh lapis bumi, merobek tujuh lapis langit, mengaduk awan putih menjadi hitam. Pena sangat halus dapat memetamorfosis mata yang sebelumnya jernih menjadi berkaca bahkan tidak jarang membuat seseorang menangis tapi kadang, pena juga sangat kejam ia dapat menyayat-nyayat hati orang yang membacanya. Pena dapat menyihir orang menjadi pemberontak namun juga bisa membuat orang menjadi loyal. Ada banyak alasan yang menyemangati setiap orang menulis, akan tetapi seorang penulis sejati memiliki alasan yang sejati pula. Tulisan adalah alat atau media untuk berdialog dengan pembaca, mengajarkan ilmu kebaikan, mengantarkan pembaca kepada ma'rifatullah dan diperuntukkan untuk kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat baik untuk dirinya dan orang lain. Banyak orang yang berkeinginan untuk menjadi penulis. Apalagi jika ia seorang guru, dosen atau mahasiswa. Keinginan untuk menulis kerap kali muncul dalam hati akan tetapi dengan berlalunya waktu tulisan belum juga dibuat. Saya ingin mengetuk hati anda melalui Philosophy of Pen ini. Melakukan renungan-renungan, analisa-analisa dan dengan membaca tuntas isi buku ini saya jamin anda akan mengetahui dan menyadari bahwa anda adalah pena yang memiliki tugas untuk menulis; menuliskan diri anda, menuliskan apa yang anda lihat, apa yang anda dengar dan apa yang anda pikirkan. Sehingga pada akhirnya anda akan sampai pada satu kesimpulan manis bahwa menulis itu

mudah dan menyenangkan. Menulis tidak hanya sekedar menusukkan mata pena di atas kertas putih atau menekan jari-jari tangan secara sistematis pada tombol-tombol huruf keyboar laptop atau komputer anda, akan tetapi jauh dari pada itu dalam perspektif Islam menulis adalah cara berdialog dengan Tuhan. Anda seolah-olah sedang menulis amanat dari Tuhan untuk disampaikan kepada setiap orang yang membacanya, dan setiap kata yang anda tulis jika benar-benar berbanding lurus dengan niat karena Allah Subahanahu wata'ala tanpa dibarengi dengan nafsu kematerian, ingin terkenal atau ingin dianggap pintar, maka setiap kata itu akan menjadi do'a bagi anda. Menjadi pahala yang terus mengandung dan melahirkan pahala-pahala baru yang tidak akan pernah putus. Akan tetapi jika salah menempatkan niat, mengajarkan hal buruk maka alamat diri sungguh binasa, mengalir pula dosa yang mengandung dan melahirkan dosa-dosa baru yang tidak akan putus pula. Mungkin uang, ketenaran dan pujian anda dapatkan. Akan tetapi semakin orang membaca dan mengamalkannya semakin memenuhi tabungan dosa anda. Saya ingin mengajak anda berdialog dengan Philosophy of Pen, anggaplah ia teman baru anda, walaupun mungkin anda lebih tua darinya. Rendahkanlah hati anda walaupun sangat-sangat mungkin anda sudah berbakat dalam menulis buku. Banyak orang yang telah menjadi penulis, telah menerbitkan 2, 5 atau 7 buku, akan tetapi salah menempatkan niat dalam menulis, menulis dengan niat untuk mendapatkan uang, ketenaran dan tidak mengikuti etika dalam menulis. Oleh sebab itu menuliskan dalam

perspektif Islam bukanlah untuk mendapatkan pujian sehingga membangkitkan sifat keriyaan dalam diri akan tetapi menulis untuk mengantarkan seseorang yang membacanya mengingat Allah, mengajarkan kebaikan-kebaikan, menyelamatkan keimanan dan diperuntukkan pula untuk kemashlahatan kehidupan dunia dan akhirat orang yang membacanya. Semoga buku ini dapat memberikan kemudahan bagi anda untuk menjadi seorang penulis yang baik dan semoga melimpah berkah dan keridhaan Allah Subhanahu wata'ala, sehingga dapat memberikan kemanfaatan pula bagi kami penyusun, Amin ya Rabbal 'aalamiin.

Gender yang muncul dalam kehidupan Barat pasti akan berbeda dengan gender yang muncul di Timur, semangat yang muncul tetap harus berada dalam garis sumber Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits yang mungkin berbeda adalah interpretasi. Sebab kita membahas tentang pendidikan gender Islami maka tentunya kita tidak bisa melepaskan hakikat dari Islam tersebut.

Pendidikan Gender Islami adalah usaha untuk melakukan keidealan aktivitas dalam sosiokultural antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kemampuan dan kepantasan berdasarkan semangat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam dengan tidak merugikan, merendahkan, berhipotesis alternatif negatif atau menyakiti baik laki-laki maupun perempuan diperuntukkan untuk kemashlahatan kehidupan bersama. Buku ini tidaklah bagus tapi lumayanlah. Inilah buku sederhana yang dapat saya sumbangkan kepada pembaca, janganlah anda mengira bahwa saya telah sempurna menulis dan membicarakan tentang

'Pendidikan Gender' sebab saya hanya membahas topik-topik yang menurut saya penting, itupun belum tuntas. Jujur saja saya pemula dalam menulis buku; jadi masih amatiran. Tapi bila anda mengatakan isi buku ini bagus dan menarik tentu saya akan tersenyum mendengarnya, karena pada dasarnya saya memang senang dipuji. Semoga buku ini dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dan semoga ada berkah dan keridhoan Allah SWT, sehingga dapat memberikan kemanfaatan khususnya bagi kami penyusun, Amin ya Rabbal 'aalamiin

Perdebatan teologi Islam seakan terhenti di kala Ahlu Sunnah Wal Jama'ah memenangkan kontestasi politik menjelang keruntuhan zaman keemasan Islam, tetapi menjadi relevan kembali perdebatan teologi Islam ketika dipandang secara antroposentris oleh para teolog modern yang mengalami zaman di mana Islam menjadi inferior di hadapan orang-orang yang secara teologi sangat bersebrangan dengan Islam. Muncullah upaya-upaya untuk mendekonstruksi status quo teologi ahlu sunnah wal jamaah, dengan cara memperbaharunya atau dengan menghidupkan pemikiran-pemikiran yang berlawanan dengannya. Buku teologi Islam ini bukanlah buku induk terkait teologi islam, hanyalah sebuah pengantar bagi orang-orang yang ingin mempelajari perkembangan teologi Islam dari masa ke masa berdasarkan paradigma berpikinya. Selamat menikmati sajian "dialektis" buku ini, dan selamat menjelajahi ruang di mana "islam" benar-benar ditempatkan sebagai "diskursus" yang tak pernah usai dalam menghasilkan ilmu bagi pemeluknya.

"Ketika berbicara tentang negara ideal, Al-Farabi menyatakan bahwa persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh seorang penguasa, selain kemampuan berjihad, ialah kemampuan untuk melakukan jihad. Kedua kemampuan ini dapat menentukan substansi negara dan penguasanya." —Prof. Dr. Azyumardi Azra, Guru Besar Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di antara wacana menarik dan kerap kali diperbincangkan dalam kehidupan sosial-politik ialah adanya keinginan mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang beradab. Sebuah tatanan masyarakat yang egaliter dan berkeadilan. Keinginan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal ini muncul seiring kesadaran manusia untuk hidup berkelompok, sehingga tercipta menjadi negara. Al-Farabi hadir sebagai salah satu yang tidak boleh dilewatkan dalam wacana pembangunan negara yang ideal. Bertolak dari kehidupan ideal di Madinah pada masa Rasulullah Saw., Al-Farabi mengusulkan al-Madinah al-Fadhilah dalam menyuggi kehendak dan cita-cita bersama. Baginya, negara yang baik ialah negara yang dipimpin oleh seorang bijaksana yang terlepas dari ketergantungan pada dunia. Lantas, bagaimanakah penjelasan utuh al-Madinah al-Fadhilah yang dimaksud Al-Farabi? Bisakah bangsa Indonesia merefleksikan semangat al-Madinah al-Fadhilah dalam konteks kekinian? Temukan jawabannya dalam buku ini. Buku Filsafat ini adalah dengan berfilsafat atau berpikir secara ilmu pengetahuan merupakan salah satu hasil dari manusi berfilsafat, penilaian filsafat dapat dilakukan melalui teori kebenaran. Filsafat membimbing manusia

untuk berpikir secara luas dan mendalam, yakni dengan berpikir secara universal dengan didukung upaya untuk mencapai radix dan menemukan esensi atau suatu permasalahan. Dari adanya hasil pemikiran tersebut kebenarannya secara ilmiah, obyektif, dan sistematis. dalam proses filsafat yang telah di pelajari. Sehingga bila digabungkan antara kata sejarah pemikiran filsafat yang mana memiliki arti seorang.

Pengkajian dari sisi Maqashid Syariah tidak terlepas dari filsafat hukum Islam. Sehingga penulis mencoba mengkolaborasi keduanya, agar pembaca bisa memperoleh pengetahuan yang mendalam. Apalagi, dalam buku ini ditampilkan contoh-contoh yang memperjelas keduanya. Harapannya, buku ini dapat menjadi pelengkap dari buku-buku yang sudah ada. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup Filsafat Pendidikan Islam adalah mata kuliah yang saya asuh sejak tahun 2003 sampai sekarang, khususnya di STAIN Malikussaleh yang sekarang menjadi IAIN Lhokseumawe dan di IAIN Padangsidempuan baik di S1 maupun di S2. Dari sisi niat dan usaha, karya ini tergolong terlambat penerbitannya. Karya ini saya harapkan terbit sebelum mutasi kerja dari STAIN Malikussaleh ke IAIN Padangsidempuan. Pentingnya penerbitan buku Filsafat Pendidikan Islam bagi saya, karena disiplin ilmu ini menjadi konsentrasi keilmuan dan fungsional saya sebagai dosen yang disertifikasi oleh negara. Selain itu, penerbitan buku ini, sebagian arsip pemahaman saya terhadap Filsafat Pendidikan Islam. Siapa pun dia, hemat saya tidak bisa mengarsipkan pemahamannya secara utuh dalam sebuah tulisan.

Pertama, karena orang yang selalu membaca, sangat memungkinkan terjadi dinamika pemahaman. Kedua, adakalanya pemahaman itu tidak cocok untuk ditulis, tapi bisa diungkapkan. Ketiga, ketebalan buku juga menjadi pertimbangan marketing, dll.

Saya harap buku saku ini dapat dibawa kemana-mana, walaupun buku ini kecil tapi semoga isi dari buku ini tidak kecil seperti kelihatannya. Karena masalah tauhid atau ketuhanan merupakan masalah yang paling mendasar, saya mengedepankan filsafat Islam dan tasawuf karena saya kira filsafat adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan negara Indonesia, kita bisa berkaca pada negara Iran dan Amerika, yang lebih mengedepankan filsafatnya, dan saya melihat, hampir setiap negara yang mempelajari filsafat dengan baik, negaranya maju.

Buku ini sebagai ikhtiar penulisnya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dalam bidang keahliannya, Hukum Islam, yang dikaji dari perspektif filosofis. Di dalamnya dibahas tentang sumber-sumber hukum Islam, karakteristik hukum Islam, prinsip-prinsip hukum Islam, kaidah-kaidah hukum Islam, Maqâ'id syariah, dan hukum Islam kontemporer. Dengan menampilkan topik-topik tersebut, maka buku ini layak dibaca dan dirujuk para mahasiswa, khususnya yang mendalami hukum Islam.

Kajian utama buku ini mengaitkan antara filsafat ilmu dan perannya dalam pengayaan pengkajian tentang Filsafat Hukum yang membedah pandangan filsafat tentang hakikat hukum dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi hukum; sehingga menjadi jelas kaitan

antara kaidah, nilai, dan norma hukum; juga menjelaskan filsafat kebenaran dan pengetahuan yang nantinya dikaitkan dengan keadilan, di mana dalam buku ini diuraikan tentang teori keadilan, hubungan hukum dengan keadilan, dan hubungan hukum dengan kekuasaan. Ruang lingkup filsafat hukum yang meliputi keadilan, hak dan kewajiban, kedaulatan dan kekuasaan, hubungan hukum antara moral, nilai, dan etika, serta hak asasi manusia ditelaah sedemikian rupa sehingga dapat dipahami tujuan dan manfaat utama dalam mempelajari Filsafat Hukum. Buku ini menjelaskan pula kaitan antara filsafat Pancasila sebagai “filsafat hukum” Negara Kesatuan Republik Indonesia dan ideologi negara. Juga menguraikan secara komprehensif mengenai filsafat hukum Islam dan filsafat hermeneutika yang digunakan oleh hakim untuk menemukan hukum dalam memutus suatu perkara. Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup Ikhtiar pembangunan manusia Indonesia dari masa ke masa selalu dihadapkan pada banyak hambatan dan tantangan, salah satunya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Hambatan ini menurut buku yang ada di tangan pembaca, dapat dilakukan melalui pembenahan dan peningkatan sistem pendidikan nasional, yang tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi yang lebih penting adalah pembentukan karakter dan budi pekerti peserta didik. Buku ini menyoroti dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru. Ia diharapkan dapat turut serta memberikan sumbangsih pada upaya peningkatan SDM dalam bidang pendidikan Islam.

Knowing is a mode of being. Mengetahui dan pencarian atas pengetahuan untuk meraih kebijaksanaan adalah cara manusia menjadi “ada”. Kegiatan “ilmiah” dan peristiwa epistemologis yang melingkupinya merupakan modus operandi wujud kita. Lewat ilmu bukan hanya kualitas kemanusiaan semakin luhur (humanisasi), namun juga iman akan menemukan kematangannya (transendensi). Aktivisme yang didasarkan pada pengetahuan jauh lebih tepat ketimbang kegiatan yang tak melibatkan pengetahuan. Knowledge is for the sake of action. Dewasa ini, pada era digital yang ditandai kehadiran “kecerdasan artifisial”, ilmu dan teknologi bukan hanya penting tapi menjadi penentu dalam merumuskan berbagai hal. Knowledge is power. Melekat di dalam pengetahuan daya untuk mengubah keadaan. Tetapi apa sebenarnya ilmu itu? Apa sifat dan hakikat serta faedahnya termasuk kemungkinan keterbatasannya? Apa perbedaannya dengan agama, seni, filsafat, dan ideologi? Prosedur dan metode bagaimana yang harus ditempuh untuk melaksanakan amal ilmiah? Dan apa pula yang dapat membatalkannya? Kebenaran seperti apa yang ditawarkan ilmu? Adakah ilmu itu bebas nilai atau harus menengok mempertimbangkannya? Bagaimana semestinya memposisikan relasi ilmu agama dengan ilmu umum, yang dalam kurun lama sering kali keduanya dibenturkan secara berhadapan. Sebuah perspektif yang ternyata lebih

banyak madaratnya ketimbang manfaatnya. Sikap dualistik antara materi dan roh, alam dan pikiran, tubuh dan jiwa yang pada gilirannya telah menciptakan disintegrasi peradaban dan keterbelahan kepribadian. Kalau ada paralelisme antara fisika-sub atomik dengan filsafat, agama dan kearifan kuno, pada sisi apa dan bagaimana cara mengintegrasikan, mengetahui (the way we know things), dan menganggapnya sebagai sesuatu yang saling melengkapi (complementa) sehingga mampu membangun landasan bersama (common platform)? Buku ini mencoba mengurai permasalahan tersebut. Dimulai dengan mengangkat filsafat dan sejarah ilmu pengetahuan dan berujung pada tawaran Ibu Arab tentang Al-Kasyaf sebagai bagian sah dari tradisi epistemologi. Sebuah peta jalan filsafat ilmu dengan menggali dan menghidupkan lagi jejak integrasi filsafat, sains, dan sufisme agar kita bisa berkelit dari jebakan bibliolateri. Ketika menghadapi masalah, bukan pemahaman yang diperluas, tapi mereduksi masalah itu supaya masuk dalam pikiran kita yang sempit dan pada akhirnya menjadi awal kehancuran martabat kita, terlempar pada konflik, kontras, tumpang-tindih yang tak berkesudahan. Dengan demikian, ilmu menjadi jalan terang meraih kabahagiaan (tahshil al-sa'adah) dan "jangkar etis" untuk mengejar dan tiba pada kecerdasan yang menjulang sekaligus kearifan yang dalam. Buku ini, karenanya, wajib disimak siapa pun yang memiliki

minat terhadap dialektika ilmu dalam kehidupan modern. Memperkaya wawasan filosofis terutama menggeluti pertanyaan-pertanyaan mendasar, koheren, dan menyeluruh tentang epistemologi. DR. ASEP SALAHUDIN, wakil rektor bidang akademik IAILM Suryalaya. Dosen di FIS Unpas dan Pascasarjana UIN Bandung. Ketua Lakpesdam PWNU Jawa Barat. Menulis sejumlah buku/jurnal dan kolonnis tetap disejumlah media nasional dan lokal. Meraih penghargaan dari LBSS, PWI Jakarta, dan Rucita Aksara UNPAD Bandung.

Buku ini mengungkap apa maksud dari tafsir maudhu'i. Istilah kata maudhu'i bisa diterapkan kepada kajian tafsir dan terkenal dengan istilah tafsir maudhu'i atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai tafsir tematik. Para mufassir akan menafsirkan Alquran dengan cara menetapkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau topik yang akan dibahas. Tafsir maudhu'i ini merupakan istilah yang masih terbilang baru di dalam kajian penafsiran al-qur'an, Istilah ini baru dipakai dewasa ini oleh para mufassir khususnya ulama kontemporer. Tidak dapat dipungkiri meskipun terlihat berbeda, akan tetapi tafsir maudhu'i tidak dapat dipisahkan dengan tafsir tahlili, karena di dalamnya mengandung unsur tahlili.

Mesianisme adalah suatu paham yang menunggu kehadiran seorang "messiah" yang bakal menyelamatkan umat manusia dan mewujudkan

keadilan bagi penduduk bumi. Perkataan “messiah” sendiri berasal dari bahasa Ibrani, “messiah”, yang merupakan padanan atau cognate perkataan Arab, al-masih. Sekalipun tidak terlalu merata, paham yang mesianistik juga ada dalam kalangan muslimin. Tentang asal-usul paham ini para sejarawan mengajukan berbagai pandangan. Namun umumnya berpendapat bahwa mesianisme dalam Islam berasal dari paham sekitar bakal turunnya Nabi Isa al-Masih dan Imam Mahdi. Imam al-Mahdi sendiri artinya, pemimpin yang mendapat hidayah atau petunjuk Ilahi. Mengenai bakal turunnya Isa al-Masih (yang dari proses pengalihannya ke bahasa Yunani kita mendengar nama Yesus Kristus dalam bahasa kita), memang banyak kaum muslim yang percaya, baik Sunni maupun Syi'i. Tetapi mengenai bakal turunnya Imam Mahdi, kepercayaan di kalangan kaum Syi'i lebih kuat dan merata daripada di kalangan kaum Sunni.

Filsafat suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencari kebenaran dengan berpikir secara mendalam, radikal dan mencapai hakekat. Berpikir filsafat adalah kegiatan yang dilakukan kritis dan radikal dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang mendasar dan mencapai unsur yang hakiki. Dapat disimpulkan bahwa bermanfaat untuk menganalisa dan mencari solusi dari permasalahan yang ada sesuai dengan realita, serta solusi itu bisa direalisasikan. Filsafat dibutuhkan

manusia dalam upaya menjawab pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan manusia. Karena pembatasan itu, ilmu pengetahuan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang keseluruhan manusia. Untuk mengatasi masalah ini, ilmu-ilmu pengetahuan membutuhkan filsafat. Dalam hal inilah filsafat menjadi hal yang penting. Buku ini membahas tentang Filsafat dan Ilmu Pengetahuan, Peranan Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Filsafat, Perkembangan Pemikiran Filsafat, Epistemologi Ekonomi Islam, Penerapan Ilmu Ekonomi Islam, Dsb.

... menyenangkan: ..., mudah dipahami, isinya mencerahkan. —Fahrudin Faiz, Dosen Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, pengasuh Ngaji Filsafat Ketika kata “filsafat” disebut, terbayanglah permainan kata-kata sulit nan ruwet—kadang-kadang absurd dan mengada-ada—hanya untuk berbicara tentang soal-soal yang tidak jelas kegunaannya. Paling bagus, orang akan menganggapnya sebagai “ilmu tinggi” yang hanya dipahami oleh segelintir orang yang memiliki selera agak aneh. Kenyataannya, filsafat adalah ibu kandung perkembangan paradigma atau perkembangan dunia yang—disadari atau tidak—selalu mendasari perkembangan ilmu-ilmu. Di dalam filsafat, konsep-konsep tentang Tuhan, alam (ciptaan), manusia, etika, kebahagiaan, bahkan politik dan berbagai konsep lain yang sentral bagi

kehidupan manusia diperbincangkan dan dirumuskan. Buku ini berusaha menyampaikan berbagai aspek filsafat Islam secara proporsional, ringkas, populer, dan mudah dipahami, tetapi sedapat mungkin juga cukup komprehensif dan tidak dangkal. Disampaikan secara simple dan mengalir, pembaca akan mendapati pandangan-pandangan segar. Prakata Mengapa saya menulis buku Mengetahui Filsafat Islam (juga buku Mengetahui Tasawuf, dan mungkin juga buku-buku ringkas yang lain)? Pertama, memang saya bukan ahli filsafat Islam. Saya memang pernah kuliah di S-2 IAIN Syarif Hidayatullah. Saya pun kemudian belajar filsafat Islam ketika mengambil gelar master saya dari Center for Middle Eastern Study Harvard University, dan melanjutkannya dalam studi S-3 saya. Tetapi, terlalu banyak yang saya belum tahu, beberapa di antaranya malah isu-isu yang mendasar, dari induk segala ilmu ini. Juga, betapapun besarnya manfaat yang saya peroleh dari institusi-institusi ini, dan betapapun sudah sejak muda saya tertarik pada studi agama, keterlibatan akademik saya di bidang ini datang terlambat. Minat dan studi saya pada filsafat Islam apalagi. Ia malah benar-benar baru mampir ke dalam diri saya pada saat saya memulai kuliah di S-2 IAIN itu. (Dan untuk ini, ungkapan terima kasih perlu pertama kali saya sampaikan kepada Allâh yarham Bapak Prof. Dr. Harun Nasution yang, lewat kuliah Pengantar

Filsafat Islam dan kengototannya kepada disiplin keislaman yang satu ini, telah menyemaikan minat saya di bidang ini.) Kedua, Anda mungkin tak segera percaya, memang amat besar keyakinan saya akan pentingnya filsafat dikembangkan—persisnya dikembalikan lagi—di pangkuan peradaban Islam. Argumentasi saya mengenai hal ini saya paparkan secara panjang lebar dalam beberapa bab buku ini. Saya berharap, lewat buku yang ringkas dan populer—tentang ilmu yang ditakuti kebanyakan orang ini—di samping lewat seminar-seminar dan kursus-kursus yang sebagiannya saya ikut terlibat di dalamnya—kecintaan orang kepadanya akan tumbuh. Karena, seperti akan dapat dibaca, filsafat Islam bukanlah suatu bid'ah yang bisa menyesatkan. Filsafat Islam, setidaknya menurut saya, berangkat dari jantung peradaban Islam. Kemudian, jika bisa diungkapkan secara populer, rasa takut akan kesulitan mempelajarinya akan bisa dikurangi. Saya yakin bahwa citra kesulitan filsafat sesungguhnya muncul karena filsafat, setidaknya selama beberapa abad belakangan ini, dasingkan dari peradaban Islam. Padahal, jika saja ia diajarkan sejak dini sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, ia akan tampil sama sulit—atau sama mudah—dibanding ilmu-ilmu lain itu. Saya, after all, selalu memandang diri saya sebagai seorang pekerja/aktivis di bidang filsafat Islam. Kalau keinginan saya untuk menimbulkan minat kaum

Muslim terhadap filsafat dapat menciptakan hasil sesedikit apa pun, kiranya saya memandang tugas saya sudah tertunaikan. Biarlah nantinya menjadi tugas generasi baru yang lebih berkualitas untuk benar-benar bisa mengembangkan filsafat Islam ke tingkat yang lebih jauh. Sedikit catatan perlu saya berikan mengenai makna filsafat Islam yang saya pergunakan dalam buku ini. Meski sebenarnya suatu garis yang tajam tak bisa ditarik, istilah filsafat Islam yang dipergunakan dalam buku ini dibatasi pada makna tradisionalanya. Yakni, filsafat Islam peripatetik (masysyâ'iyah), iluminisme (isyraqiyah), dan transendentalisme (teosofi transenden atau alhikmah almuta'âliyah) seperti akan dibahas dalam Bab 6. Kiranya juga perlu ditegaskan bahwa, di luar rangkaian filsafat Islam “tradisional” yang dibahas dalam buku ini, masih terdapat pemikiran-pemikiran yang sama layaknya untuk dimasukkan ke dalam pembahasan filsafat Islam, yang seringkas ini sekalipun. Termasuk di dalamnya pemikiran para filosof yang biasa disebut sebagai “minor philosophers”, seperti Abu Al-Barakat Al-Baghdadi, Abu Al-Hasan Al-'Amiri, dan Abu Sulaiman Al-Sijistani—di samping juga Syah Waliyullah Al-Dahlawi, Syaikh Ahmad Sirhindi, dan banyak lagi filosof Muslim yang lain. Sifat-ringkas buku ini dan, terutama, keterbatasan pengetahuan penulislah yang menghalangi pemuatannya ke dalam buku ini. (Khusus tentang orang-orang yang

disebut sebagai “minor philosophers” ini, saya hendak mengajak para pembaca yang berminat untuk menikmati uraian rekan saya, Sdr. Mulyadhi Kartanegara yang memang secara khusus mempelajari pemikiran-pemikiran mereka.¹⁾ Satu catatan pengantar lain perlu juga saya berikan di sini. Sebagaimana lazimnya, filsafat Islam juga dibagi ke dalam dua bagian besar: filsafat teoretis (al-hikmah al-nazhariyyah) dan filsafat praktis (al-hikmah al’amaliyyah). Filsafat teoretis berurusan dengan segala sesuatu sebagaimana adanya. Dengan kata lain, ia berupaya mengetahui hakikat segala sesuatu, yakni sifat-sifat atau ciri-ciri yang menjadikan sesuatu menjadi sesuatu itu. Bukan tidak pada tempatnya jika di sini, untuk menjelaskan hal ini, saya kutipkan doa Rasulullah agar Allah “mengaruniakan pengetahuan tentang segala sesuatu (asyyâ’) sebagaimana adanya (ka mâ hiya)”. Termasuk dalam bidang kajian filsafat teoretis ini adalah ontologi (kajian tentang “ada” [wujud]) dan epistemologi (kajian tentang sumber-sumber, batas-batas, dan cara-cara memperoleh pengetahuan). Sedangkan filsafat praktis mempelajari sesuatu sebagaimana seharusnya, berangkat dari pemahaman tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Yang (secara tradisional) termasuk di dalam lingkup filsafat praktis ini adalah etika, politik, dan ekonomi. Versi lain, yang lebih tradisional, membagi filsafat teoretis ke dalam kotak-

kotak fisika (thabî'iyah) yang mempelajari segala sesuatu yang mengambil ruang dan bergerak (dalam waktu), dan metafisika yang mempelajari segala sesuatu yang berada di balik fisika (meta ta phusyka atau mâ ba'd althabî'ah). Namun, untuk keperluan praktis, pengantar ringkas terhadap filsafat Islam ini akan mengikuti pembagian filsafat teoretis menurut taksonomi modern, yakni sepanjang bidang ontologis dan epistemologis. Selebihnya, dua judul akan didedikasikan khusus untuk memaparkan secara ringkas filsafat etika dan politik Islam, sebagai dua menu filsafat praktis. Kini tiba giliran saya untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan saya yang membantu perwujudan buku ini, termasuk Alm. Sdr. Hernowo—sobat saya—dan Sdri. Dwi Irawati yang dengan penuh ketelitian, kecermatan, dan kesabaran menata bagian-bagian yang masih terserak dan kurang lengkap di sana-sini hingga menjadi buku yang utuh seperti yang ada di tangan pembaca ini. Juga kepada Sdr. Baiquni, rekan kerja saya, seorang editor andal, yang telah meneliti dan melengkapi berbagai kekurangsempurnaan buku ini. Akhirnya, rasa terima kasih saya kepada kedua orangtua saya—guru-guru pertama saya, sampai kapan pun—istri saya dan anak-anak saya yang, selain juga selalu menjadi sumber atau setidak-tidaknya cermin untuk memantulkan banyak kebijaksanaan, telah memberikan ruang yang cukup bagi saya untuk bisa

melahirkan karya ini dan karya-karya lain saya, betapapun sederhananya. Semoga Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang tak henti memberikan ampun, penjagaan, dan petunjuk-Nya bagi kebahagiaan mereka semua, sekarang dan kelak. Dan semoga Allah Swt. mencatat buku penuh kekurangan ini sebagai amal saya di jalan-Nya. Bagi Anda, para pembaca yang budiman, saya hanya meminta Anda memaafkan kekurangan-kekurangan—yang tentu tak sedikit—dalam buku ini, dan selanjutnya melayangkan saran dan kritik sebagai bahan untuk memperbaikinya. Dan untuk itu semua, saya sampaikan tak terhingga terima kasih. JazâkumulLâhu khairan katsîrâ. Kamar 3B, Klinik Sumber Sejahtera, Jakarta (12 Januari 2003) Haidar Bagir [Mizan, Mizan Publishing, Filsafat, Religi, Agama, Islam, Filosofi, Philosophy, Indonesia]

Ilmu Kalam merupakan salah satu mata kuliah penting yang diajarkan diseluruh perguruan tinggi Islam di Indonesia. Kami sudah mengampu mata kuliah ini beberapa semester. Selama mengampu mata kuliah ini, banyak kritikan dari mahasiswa, khususnya mahasiswa yang kurang memiliki basis keagamaan. Banyak hal baru yang mereka temukan dalam mata kuliah ini, khususnya pemikiran-pemikiran kalam yang menurut mereka sangat aneh karena tidak rasional. Pertanyaan yang sering mereka ajukan adalah misalnya pemikiran ‘manzilah baina manzilataini’, ‘perbuatan mutlak

manusia', 'manusia adalah boneka Tuhan', 'apa penting dan manfaatnya mata kuliah ini' dan lain sebagainya. Memang diakui banyak para tokoh yang menganggap 'Ilmu Kalam' adalah sarat dengan pertentangan dan paling banyak mengandung perbedaan. Bahkan ada pula yang menyebutkan Ilmu Kalam tidak memuaskan orang pintar dan tidak memberi manfaat kepada orang bodoh, karena mereka belum menemukan intinya. Akan tetapi tidak sedikit pula para tokoh yang menyebutkan bahwa setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agama perlu mempelajari teologi (Ilmu Kalam), karena ilmu ini sangat banyak manfaatnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, kami menyebutkan beberapa manfaat dalam mempelajari Ilmu Kalam dan tidak lupa kami kemukakan sumber pembahasan serta hubungannya dengan ilmu lainnya. Agar dapat dipahami bahwa ilmu kalam juga sangat penting untuk dipelajari oleh para mahasiswa khususnya. Ilmu kalam memiliki beberapa nama, antara lain Ilmu Usuluddin (Ilmu yang mempelajari tentang pokok-pokok agama), Ilmu Tauhid (Ilmu yang mempelajari keesaan Allah), Fiqh Al-akbar (Pemahaman tentang agama) Ilmu Kalam, dan Teologi Islam. Adapun yang disepakati bahwa Ilmu Kalam dasarnya adalah al-Qur'an, al-Hadits. Menurut Harun Nasution, kemunculan persoalan kalam dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan. Dari

sanalah cikal bakal lahirnya tiga aliran teologi dalam Islam, yaitu aliran Khawarij (aliran yang keluar dari barisan Ali dan memisahkan diri), aliran Syi'ah (aliran yang tetap mendukung Ali), dan aliran Mu'tazilah. Setelah itu bermunculan pula faham Teologi yang lain yang terkenal, yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Karena Mu'tazilah bercorak rasional, maka aliran ini mendapat tantangan besar dari golongan tradisional Islam, yaitu aliran Asy'ariyah dan aliran Al-Maturidiyah yang keduanya disebut ahlussunah wal jama'ah. Ilmu kalam sering menempatkan dirinya pada dua pendekatan dasar-dasar argumentasi yaitu Aqli dan Naqli. Oleh karena itulah, dari masa kemasa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka pola pikir yang berbeda pun semakin banyak bermunculan. Demikian juga dengan ilmu kalam, pemikiran-pemikiran ilmu kalam dari pertama persoalan ilmu kalam itu muncul, masa modern, bahkan sampai masa kini terdapat perbedaan dalam doktrin-doktrin pemikirannya. Buku ini merupakan pengantar bagi mahasiswa/i yang ingin mendalami lebih jauh berkenaan dengan ilmu kalam. Semoga buku ini dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dan semoga ada berkah dan keridhaan Allah SWT, sehingga dapat memberikan kemanfaatan khususnya bagi kami penyusun, Amin ya Rabbal 'aalamiin

Metode dalam mempelajari Islam perlu untuk dipelajari dan

mendapat perhatian dari kaum Muslimin agar pemahamannya tentang Islam memiliki landasan yang kuat. Metode yang secara bahasa diartikan sebagai cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan perlu dipahami oleh siapa saja yang mempelajari Islam. Oleh karena itu, metodologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang “cara” menjadi penting dalam rangka studi Islam. Buku ini menjadi pelengkap bagi khazanah keilmuan khususnya terkait dengan hal yang mendasar dalam studi Islam yaitu metodologinya. Kehadiran buku ini diperlukan untuk lebih memudahkan mahasiswa maupun masyarakat umum dalam mempelajari Islam. Di dalam buku ini, selain metodologi secara umum juga disampaikan beberapa metode yang sudah berkembang saat ini dalam rangka studi Islam beserta contoh-contohnya yang diambil dari hasil penelitian penulis. Dengan demikian, buku ini tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa Fakultas Syariah saja, tetapi dapat bermanfaat juga bagi mahasiswa fakultas lainnya seperti Fakultas Hukum dan Ekonomi/Ekonomi Syariah, dan juga masyarakat umum. Buku ini diharapkan bermanfaat pula bagi para pengajar, dosen, mubalig dan mubaligah yang tugasnya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dunia Islam dibangun dengan perjalanan yang tidak sebentar. Dalam perjalanan yang tidak sebentar tersebut, yaitu yang berlangsung sejak tahun 650 M hingga sekarang, tentu telah banyak melahirkan tokoh yang menjadi pelopor dalam kebangkitan dunia Islam. Dan, dari sekian banyak tokoh, ternyata tidak sedikit pula tokoh yang berasal dari Nusantara. Mempelajari kehidupan para tokoh besar, atau lebih tepatnya mempelajari sejarah mereka, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan kembali dunia Islam pada era modern. Sebab, jika bukan dari sejarah, dari mana lagi kita akan mengambil pelajaran? Maka, atas dasar itu, dihidirkanlah buku terbaik yang ada di tangan

Anda ini. Buku ini mengkaji secara komprehensif para aktor atau pelopor kebangkitan dunia Islam, baik yang berasal dari periode klasik (650–1250 M), periode pertengahan (1250–1800 M), maupun periode modern (1800 M–sekarang). Dan, dari semua itu, ada satu hal yang mesti kita perhatikan betul, yaitu semangat yang tak pernah padam yang mesti kita tiru guna membangun dunia Islam yang lebih baik. Selamat membaca!

Dalam banyak kalangan, filsafat dipersepsi sebagai sebuah pengetahuan yang menyeramkan, susah, ruwet, dan membingungkan. Sehingga sering terdengar ungkapan para penikmat filsafat “Kebingungan adalah awal dari terkuaknya kebenaran”. Namun demikian, benarkah filsafat merupakan suatu disiplin yang tidak membumi. Sehingga tidak banyak orang yang sudi mendekatinya, Secara sederhana, filsafat dapat dimaknai sebagai metodologi berfikir. Dengan demikian, jika berfikirnya secara metodis maka sudah pasti akan dilakukan secara sistematis (terencana, step by step), komprehensif (Menyeluruh /Multiperspektif) dan radikan(Berfikir keras, sampai pada hakikat yang dapat difikirkan). Pada tahap inilah kemudian filsafat seakan menjauh dari kebanyakan orang yang gemar berfikir sederhana. Sementara itu, filsafat sebagai sebuah metodologi berfikir, memiliki tiga cabang (landasan) yang dapat digunakan untuk menetap sebuah proyek sudah layak disebut sebagai ilmu atau tidak. Yaitu pertama disebut landasan ontologis; cabang ini menguak tentang objek apa yang ditelaah ilmu. Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindra) yang membuakan pengetahuan. Kedua disebut dengan landasan epistemologis; berusaha menjawab bagaimana proses pengetahuan itu diperoleh. Mulai dari sumber pengetahuan, metode mendapatkan pengetahuan, sampai pada verifikasi / pemeriksaan tentang ilmu yang

diperoleh. Sedang yang ketiga disebut dengan landasan aksiologi; landasan ini akan menjawab, untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan. Bagaimana kaitan anatar acara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah normal.

[Copyright: 7bf571ecf7b26b70f13aef02c12127cf](#)